

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sejak dini menempati kedudukan yang tinggi dan memperlihatkan aktivitas di rumah dan keluarga. Begitu juga di sekolah, juga di tengah masyarakat serta umat.¹ Pendidikan anak-anak dalam masa kanak-kanak adalah yang sungguh-sungguh membentuk karakteristik pemuda. Kekuatan dasar yang harus dilakukan dalam mendidik pemuda. Jika tidak dilakukan sejak dini (masa kanak-kanak), maka akan sia-sialah usaha yang dikerahkan (untuk memperbaiki pemuda) dan hilanglah kaidah yang difokuskan padanya. Tanggung jawab pendidikan Islami, sesuai dengan dasar-dasar pendidikan modern, terletak pada tiga pihak utama, yaitu; keluarga, masyarakat dan sekolah. Ini pada masa kanak-kanak ditambah dengan tanggung jawab yang harus dipikul oleh anak terhadap dirinya sendiri, yakni setelah ia mencapai usia baligh.²

Masa usia sekolah menengah pertama sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada umur berapa tepatnya anak bisa disebut matang untuk masuk sekolah

¹Muhammad Zuhali, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: Islam Kontemporer, 1999), hal. 21.

²Muhammad Zuhali, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, hal. 27-28.

menengah pertama, sebenarnya sukar dikatakan karena kematangan anak tidak ditentukan oleh umur semata-mata. Namun pada umur 12 atau 13 tahun, biasanya anak telah matang untuk memasuki sekolah menengah pertama. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif, anak-anak lebih cenderung bersikap sesuka hati mereka.³

Ahli psikologi sependapat bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan taraf intelegensi adalah faktor hereditas dan lingkungan. Hanya saja pada mulanya para ahli banyak berbeda pendapat bahwa hereditaslah yang sangat berpengaruh dan sebagian lagi menyatakan bahwa faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan taraf intelegensi. Kemudian diambil kesepakatan bahwa faktor hereditas maupun lingkungan sangat berpengaruh, artinya kedua faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan taraf intelegensi.⁴

Pendidikan Kepramukaan sebagai salah satu wadah pembinaan generasi muda yang notabene Gudep yang berbasis satuan pendidikan sebagai salah satu lini terdepannya juga telah jelas dirumuskan dalam UU No 12 tahun 2010 pasal 1 ayat 4 bahwa “Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui

³Fauzi Ahmad, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia,1997), hal. 24.

⁴Fauzi Ahmad, *Psikologi Umum* hal. 12.

penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan”. Gerakan Pramuka dengan kode kehormatannya Satya dan dharma Pramuka merupakan mutiara, sumber lahirnya nilai-nilai karakter positif yang mampu menempatkan pribadinya sebagai insan Indonesia yang seutuhnya. Satya dan Dharma Pramuka adalah mutiara, apabila mutiara tersebut telah bersemayam dalam hati maka akan menyinari setiap gerak dan langkahnya, karena apa yang bersemayam dalam hati kita itulah yang akan keluar sebagai tindakan dan perilaku. Jika mutiara ini telah tertanam kuat maka akan melahirkan dan membentuk suatu karakter dalam individu.⁵

Dengan demikian pada peserta didik yang baru menginjakkan usia sekitar 12 tahun diperlukan penanaman kepercayaan diri. Dimana kepercayaan diri itu dapat timbul apabila setiap rintangan atau halangan dapat diatasi dengan sukses. Sukses yang dicapai itu akan membawa kepada kegembiraan, dan kegembiraan akan menumbuhkan kepercayaan kepada diri. Selanjutnya kepercayaan kepada diri akan menyebabkan orang optimis dalam hidup; setiap persoalan dan problem yang datang akan dihadapi dengan hati yang tenang, sehingga penganalisaan terhadap problem itu dapat dilakukan.⁶ Di samping itu pada peserta didik yang masih dalam tingkatan pembelajaran perlu ditumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi,

⁵UU No. 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka.

⁶Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1968), hal. 25.

supaya mereka dapat menemukan jati diri. Mereka mengharapkan dorongan dan bimbingan yang khusus. Sebab yang masih duduk di bangku sekolah SMP atau sederajat itu memiliki emosi yang kurang begitu stabil seperti hanya yang selalu berubah-ubah mentalnya, seperti rendah diri, hilangnya kepercayaan diri serta frustrasi.

Pramuka sebagai salah satu organisasi yang tetap konsisten dengan karakter bangsa tentu memiliki pola pembinaan yang terstruktur dan berimbang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Gerakan pramuka sebagai suatu gerakan yang telah terbukti dengan konsistensinya akan karakter bangsa akan dapat berhasil mencapai tujuan sebagaimana tercantum dalam UU No.12 tahun 2010 apabila peserta didik diberi kesempatan untuk mengikuti seluruh jenjang dalam pendidikan kepramukaan.⁷ Dari uraian di atas jelaslah sudah, jika Kegiatan pramuka apabila kita laksanakan dengan sungguh-sungguh maka Budaya dan Karakter Bangsa akan tetap terpelihara. Dengan demikian sangat mungkin Kegiatan ke-Pramuka-an dimasukkan langsung dalam kegiatan intrakurikuler dalam pendidikan formal.

Di samping itu juga penanaman pendidikan kepramukaan juga sangat diharapkan dapat ditumbuhkan pada diri peserta didik. Di mana pendidikan pramuka merupakan internalisasi ajaran nonformal secara bertahap ke dalam pribadi manusia yang berlangsung sesuai tingkat perkembangannya. Dan yang disebut

⁷ UU No. 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka.

dengan kepribadian manusia tidak lain adalah keseluruhan hidup manusia lahir dan batin, yang menampakkan corak wataknya dalam amal perbuatan atau tingkah laku sehari-hari. Dengan demikian proses kependidikan pramukaan berperan membentuk kepribadian manusia selaku makhluk individual dan sosial.⁸

Untuk itulah, maka terdorong ingin meneliti dan mengetahui sejauh man rasa percaya diri yang di miliki peserta didik dan apakah dengan diberikan pendidikan pramuka dapat memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan mental mereka. Hal inilah yang kiranya melatarbelakangi untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Intensitas Mengikuti Pramuka Terhadap Rasa Percaya Diri Peserta Didik di MTs Asy’ariyah Tegalarum Mranggen Demak Tahun Ajaran 2013/2014”**.

B. Rumusan Masalah

Untuk memberikan kejelasan dalam memahami tulisan ini, maka di bawah ini akan diketengahkan pokok masalah dengan penelitian ini :

1. Bagaimanakah intensitas peserta didik MTs Asy’ariyah dalam mengikuti pramuka?
2. Bagaimanakah tingkat rasa percaya diri peserta didik MTs Asy’ariyah?

9. ⁸Roqib Moh, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal.

3. Adakah pengaruh mengikuti kegiatan pramuka terhadap percaya diri pada peserta didik di sekolah tersebut ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setelah dijelaskan penegasan istilah yang ada di atas dan alasan pemilihan judul, maka ingin juga dikemukakan tujuan pembuatan skripsi yang ada dalam penelitian ini.

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam pembuatan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pengajaran pramuka yang berlangsung di MTs Asy'ariyah Tegalarum Mranggen Demak.
2. Untuk mengetahui tingkat rasa percaya diri pada setiap peserta didik MTs Asy'ariyah secara umum.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan pramuka terhadap rasa percaya diri pada peserta didik MTs Asy'ariyah Tegalarum Mranggen Demak.

Adapun manfaat yang diharapkan dalam skripsi ini antara lain:

1. Bagi Guru
Memudahkan mengontrol sikap dari peserta didik di sekolah.
2. Bagi Peserta Didik
Menambah rasa percaya diri dalam melakukan kegiatan sekolah maupun ekstrakurikuler.

3. Bagi Sekolah

Memberi kemudahan untuk mendata dan mengamati peserta didik melalui kegiatan kepramukaan.